



IAIN PALOPO

LAPORAN HASIL PENELITIAN

PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH TERINTEGRASI KEARIFAN LOKAL DI MI DARUL KHAERIYAH LUWU

**KAHARUDDIN
HISBULLAH**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEBDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN PALOPO TAHUN 2022**

LAPORAN HASIL PENELITIAN



IAIN PALOPO

JUDUL PENELITIAN:

**“PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH TERINTEGRASI
KEARIFAN LOKAL DI MI DARUL KHAERIYAH LUWU”**

TIM PENELITIAN:

KETUA : DR. KAHARUDDIN, M.PD.I.

ANGGOTA: HISBULLAH, S.PD., M.PD.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEBDIAN KEPADA MASYARAKAT

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

2022

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil aalaamin, puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt, karena atas rahmat dan taufikNya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian Litapdimas 2022 dengan judul **“Pengembangan Kurikulum Madrasah Terintegrasi Kearifan Lokal di MI Darul Khaeriyah Luwu”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah saw, beserta keluarga dan sahabat-sahabat Beliau.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pencerminan kurikulum madrasah sebagai wajah visi IAIN Palopo dalam bidang pendidikan, yaitu terkemuka dalam integrasi keIslaman berciri kearifan lokal. Bagaimanapun usaha penulis untuk menyusun tulisan ini secara ideal, bisa saja terdapat kekeliruan dan kekhilafan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dari pembaca untuk menyempurnakan tulisan ini.

Selanjutnya, peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan laporan hasil penelitian ini. Selain itu, permohonan maaf juga penulis sampaikan jika dalam penyusunan laporan penelitian ini terdapat kekeliruan di dalamnya. Sekian dan terima kasih.

Hormat Kami,

Ketua Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul – i

Kata Pengantar – ii

Daftar Isi – iii

Bab I Pendahuluan – 1

Bab II Tinjauan Pustaka – 4

Bab III Metode Penelitian – 15

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan – 21

Bab V Penutup – 50

Daftar Pustaka – 52

Lampiran-Lampiran – 55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap satuan pendidikan memiliki visi dan misi yang berbeda, baik pada tingkat pendidikan dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi. Perguruan tinggi keagamaan Islam memiliki ciri pembentukan karakter yang dilaksanakan melalui pengkajian nilai-nilai keIslaman. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa nilai keIslaman ini, bersanding dengan nilai-nilai kearifan lokal setiap daerah tempat satuan pendidikan tersebut berada.

Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Nilai kearifan lokal ini lahir dari sebuah kebiasaan yang baik, yang dipercaya dan dilaksanakan masyarakat serta dijadikan sebuah hal yang penting untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga nilai kearifan lokal menyentuh berbagai bidang kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo merupakan salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam yang memiliki visi “Terkemuka dalam integrasi keilmuan berciri Kearifan Lokal”. Jika dihubungkan dengan bidang pendidikan, maka diturunkan dan diterjemahkan pada visi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan berbunyi “Menjadi fakultas yang unggul, dinamis dan kompetitif dalam mengintegrasikan ilmu keislaman dan kependidikan berciri kearifan lokal di Kawasan Timur Indonesia pada tahun 2025”. Pada wilayah terkecil diturunkan lagi

ke visi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) menjadi “Pada tahun 2022 unggul dalam menghasilkan sarjana guru kelas bidang ilmu pendidikan dasar dengan mengintegrasikan ilmu keislaman, sains teknologi, dan kearifan lokal di kawasan Indonesia Timur”. Sehingga IAIN Palopo sebagai kampus yang konsen kajian keilmuannya terintegrasi dengan nilai kearifan lokal, sebaiknya memiliki sekolah model sebagai perwujudan nyata visi kampus dalam bidang pendidikan.

Setiap kampus yang memiliki program studi pendidikan baiknya memiliki satuan pendidikan sebagai model sekolah menjabaran Visi. Sampai saat ini, belum ada program studi di FTIK IAIN Palopo yang memiliki sekolah sebagai model penciri visi, yaitu berciri kearifan lokal, sehingga sebaiknya melakukan kerjasama dengan madrasah untuk mengembangkan kurikulum madrasah berciri kearifan lokal. Olehnya itu, perlu dilakukan sebuah penelitian sebagai perwujudan implementasi visi IAIN Palopo, minimal tercermin pada sekolah tingkat dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah.

MI Darul Khaeriyah dipilih karena merupakan madrasah di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Khaeriyah, yang berada di daerah pesisir sehingga masyarakat pada lingkungan madrasah relatif masih dekat dengan budaya lokal, seperti penggunaan bahasa daerah serta adat-istiadat yang masih kental. Walau begitu, tidak dipungkiri bahwa kemajuan teknologi membuat semakin hari budaya tersebut akan terkikis. Penelitian ini sebagai upaya dalam mewujudkan Visi IAIN Palopo terkait lembaga pendidikan yang berciri kearifan lokal.

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan informasi penelitian yang diharapkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah respon guru terhadap kebutuhan pengembangan kurikulum sebagai penciri MI Darul Khaeriyah Towondu Kabupaten Luwu?
2. Bagaimanakah desain pengembangan kurikulum madrasah berciri kearifan lokal di MI Darul Khaeriyah Towondu Kabupaten Luwu?
3. Bagaimanakah validitas kurikulum berbasis madrasah berciri kearifan lokal di MI Darul Khaeriyah Towondu Kabupaten Luwu?
4. Bagaimanakah kepraktisan kurikulum berbasis madrasah berciri kearifan lokal di MI Darul Khaeriyah Towondu Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini diuraikan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui respon guru terhadap kebutuhan pengembangan kurikulum sebagai penciri MI MI Darul Khaeriyah Towondu Kabupaten Luwu.
2. Untuk mendeskripsikan desain pengembangan kurikulum madrasah berciri kearifan lokal di MI Darul Khaeriyah Towondu Kabupaten Luwu.
3. Untuk menguji validitas kurikulum berbasis madrasah berciri kearifan lokal di MI Darul Khaeriyah Towondu Kabupaten Luwu.
4. Untuk menguji kepraktisan kurikulum berbasis madrasah berciri kearifan lokal di MI Darul Khaeriyah Towondu Kabupaten Luwu.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Konsep Pengembangan Kurikulum Madrasah*

Madrasah sebagai lembaga pendidikan agama Islam lebih menekankan pada pendidikan agama, bila berhadapan dengan standar pendidikan nasional, berarti madrasah tidak berbeda dengan sekolah umum. Pada dasarnya pengembangan kurikulum adalah menggerakkan kurikulum untuk tujuan pendidikan yang diharapkan karena berbagai pengaruh positif yang datang secara internal maupun eksternal, dengan harapan peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik (Chanifudin et al., 2020; Rukajat, 2018). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus aplikatif, antisipatif, dan adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kegiatan pengembangan kurikulum mengarah pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang intensif. Pengembangan kurikulum berarti merubah atau memperbaharui isinya menjadi kurikulum yang baru yang lebih dibutuhkan (Didiyanto, 2017; A. W. Hidayat, 2020; Mad Sa'i, 2020; Suhra, 2019). Pengertian lebih sempit lagi bahwa, kurikulum sebagai seperangkat pengaturan perencanaan yang berkaitan dengan isi dan materi pembelajaran untuk dijadikan pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan (Nasbi, 2017; Pawero, 2018; Pranata & Wijoyo, 2020; Wilatikta, 2020).

Terdapat empat unsur yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, yaitu: (1) Merencanakan program kegiatan pembelajaran; (2) Karakteristik yang dimiliki peserta didik; (3) Tujuan yang hendak dicapai; dan (4)

Kriteria-kriteria untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Arifin, 2019; Fatmawati, 2015; Marzuqi, 2018). Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum madrasah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran.
2. Merumuskan dan menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar.
3. Mengorganisasikan pengalaman belajar.

Ketiga langkah pengembangan tersebut terlihat pada perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru, aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, dan tampilan manajemen pengelolaan pembelajaran baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Pengembangan kurikulum madrasah memiliki indikator pencapaian yang terdiri atas pengembangan materi, desain kegiatan pembelajaran, pengembangan bahan ajar, dan merancang penilaian hasil belajar. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pengembangan materi pembelajaran difokuskan pada setiap materi yang disajikan guru dalam proses pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan.
2. Desain kegiatan pembelajaran berfokus pada jadwal aktivitas belajar, yang terdiri atas pengaturan jam pelajaran, pengaturan sistem pembelajaran, atribut pembelajaran, dan manajemen pembelajaran, serta pengelolaan kelas yang disesuaikan dengan karakteristik sosial peserta didik.
3. Pengembangan bahan ajar berfokus pada perangkat perencanaan pembelajaran, yaitu tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, serta sumber-sumber belajar lainnya.

4. Perancangan penilaian pembelajaran, yang terfokus pada penilaian tes dan non tes, atau penilai proses dan penilaian akhir pembelajaran. Penilaian pembelajaran penting dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Konsep pengembangan kurikulum madrasah ditekankan pada terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Kegiatan belajar mengajar yang efektif dan profesional dalam satuan pendidikan didukung dengan kurikulum yang efisien dan berkualitas, oleh karena itu pengembangan kurikulum sangat dianjurkan disesuaikan dengan kepentingan dan kesesuaian zaman. Tentunya dengan mengerahkan kurikulum sekarang kepada tujuan pendidikan yang diharapkan disebabkan karena adanya berbagai pengaruh positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik.

Desentralisasi pendidikan tentu memberikan suasana baru dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum madrasah. Perubahan tersebut meliputi perpindahan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan atas pengembangan kurikulum dari yang bersifat terpusat oleh pemerintah menjadi kewenangan yang ada pada masing-masing sekolah/madrasah. Pemindahan tanggung jawab tersebut disebabkan antara lain karena tuntutan para guru dan seluruh komponen sekolah/madrasah agar diberi lebih banyak kebebasan dalam menentukan kurikulum di sekolah/madrasah oleh warga madrasah. Tuntutan tersebut karena model pengembangan kurikulum selama ini adalah *centre based or top down*, yaitu kebijakan pengembangan kurikulum yang sepenuhnya ditentukan oleh pusat, hanya sedikit sekali otonomi bagi setiap

sekolah dalam proses pengembangan kurikulum. Aspek perpindahan tanggung jawab didalam pengembangan kurikulum memberikan otonomi yang luas kepada sekolah/madrasah dan guru didalam mengambil suatu keputusan atas kurikulum apa yang perlu dikembangkan khususnya pada tataran sekolah/madrasahny.

Sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum madrasah tahun 1994, bahwa madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Ciri khas itu berbentuk mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam yaitu, Al-Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Suasana keagamaanya yang berupa kehidupan madrasah yang Islami berupa adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang Islami, penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan siswa dapat dengan mudah memahami, kualitas guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia juga disamping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasarkan ketentuan yang berlaku. Inti dari kebijakan tersebut adalah bahwa pendidikan madrasah hendak dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih, serta mengajar, dan menciptakan suasana agar peserta didik (lulusannya) menjadi manusia muslim serta berkualitas. Dalam arti mampu mengembangkan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang berspektif Islam dalam konteks ke Indonesiaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dianalisa bahwa pengembangan kurikulum madrasah adalah suatu kegiatan perubahan dengan melakukan proses hubungan antara kurikulum yang satu dengan kurikulum yang lainnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan situasi dan kondisi

dengan tidak mengenyampingkan desain, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan untuk mendapatkan kurikulum yang berkualitas dan kredibel sehingga dalam pelaksanaannya memungkinkan peserta didik mampu memahami materi yang disajikan sehingga berdampak pada hasil (output) berupa perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pemilihan salah satu model pengembangan kurikulum bukan hanya di dasarkan pada kelebihan, kebaikan, serta dapat mencapai tingkat yang optimal tetapi juga harus disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan serta model konsep pendidikan yang digunakan. Dengan kata lain, model pengembangan kurikulum pada tiap satuan pendidikan harus didasari dari penelitian dan pendalaman dari masing-masing lembaga, bukan karena faktor gengsi atau sekedar mengikut dari lembaga lain yang telah mengadakan pengembangan. Padahal belum tentu model pengembangan yang telah diterapkan lembaga lain cocok untuk lembaga tersebut.

Pengembangan kurikulum menuju efektifitas dan berkualitas dalam tataran satuan pendidikan atau madrasah ada dasarnya ada empat unsur yang perlu diperhatikan yaitu , (1) Merencanakan, merancang, memprogram bahan ajar dan pengalaman belajar. (2) Karakteristik peserta didik. (3) Tujuan yang akan dicapai. (4) Kriteria-kriteria untuk mencapai tujuan.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa komponen atau organ dari anatomi organisme kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian, media, dan evaluasi. Organ-organ tersebut harus memiliki keterkaitan, kesinambungan, dan saling membangun satu sama lain sehingga bisa

menjadi sebuah sistem yang utuh dan bisa berjalan dengan normal. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum perlu mengkaji komponen dalam organ kurikulum tersebut. Menurut Robert S. Zais yang dikutip oleh Zainal Arifin, menyatakan bahwa dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan komponen penggerakannya yakni lembaga atau orang yang mengadakan pengembangan, pengambilan keputusan, penetapan kegiatan pembelajaran, realitas implementasinya, penelitian sistematis tentang masalah, dan pemanfaatan teknologi dalam pengembangan kurikulum.

Selain menekankan pada komponen, dalam pengembangan kurikulum juga perlu mengkaji tentang model atau pola pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum merupakan cara untuk mendeskripsikan, menganalisis dan membuat skema dari organisme kurikulum. Seperti halnya manusia, untuk menemukan penyakit dalam tubuhnya perlu adanya pemeriksaan atau penelitian secara mendalam ataupun karena sebab adanya tekanan pada psikisnya maka perlu cara-cara khusus dalam penganannya. Karena setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda sehingga bisa jadi penyakitnya juga berbeda. Oleh karena itu, penanganannya juga menggunakan cara yang berbeda tentu dengan pengembangan masalah yang berbeda pula. Sama halnya dengan kurikulum, penggunaan model pengembangan kurikulum disetiap tingkat satuan pendidikan juga harus berbeda karena setiap sekolah tersebut memiliki ciri khas, kurikulum, karakter peserta didik, dan lain-lain yang berbeda dengan sekolah yang lainnya.

Dalam pengembangan kurikulum, ada beberapa mekanisme atau tahapan yang perlu dilalui, diantaranya: Studi kelayakan dan kebutuhan, penyusunan konsep

awal perencanaan kurikulum, pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum, pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan, pelaksanaan kurikulum, pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum, pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian. Prosedur pengembangan kurikulum tidaklah sesederhana sebagaimana yang kita bayangkan selama ini dan dilakukan oleh pengembang kurikulum amatir, terlebih pada madrasah/sekolah unggulan yang dituntut untuk selalu lebih unggul dibanding dengan sekolah lainnya. Pengembangan kurikulum ternyata mempunyai rambu-rambu yang harus dipatuhi dengan seksama. Jika tidak mengikuti aturan atau prosedur yang ditetapkan akan mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan yang berakibat kualitas pendidikan tidak mencapai hasil maksimal atau label sekolah unggulan yang dilabelkan padanya tidak akan sejalan dengan output yang dihasilkan.

Pengembangan kurikulum mempunyai mekanisme, yaitu berupa tahapan-tahapan dari mulai studi pendahuluan hingga akhirnya penilaian tentang keberhasilan kurikulum maupun perbaikan-perbaikan atau penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan. Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam prosedur pengembangan kurikulum. Satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling mendukung. Jika ada faktor tertentu yang tidak disertakan maka jalannya pelaksanaan kurikulum akan terganggu.

B. *Nilai Kearifan Lokal Tana Luwu*

Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya yang diimplementasikan dalam nilai-nilai adat suatu masyarakat. Kearifan lokal mengacu pada berbagai khasanah budaya yang tumbuh dan berkembang dalam

suatu masyarakat yang dikenal, dipercaya, dan diakui sebagai suatu kepercayaan di antara anggota masyarakat (Mustamin, 2016; Suryantoro & Soedjijono, 2018). Olehnya itu, nilai budaya lahir sebagai nilai-nilai kebaikan yang dapat masuk pada semua lini kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri seperti IAIN Palopo memiliki karakter yang spesifik pengembangan keilmuan dengan basis utamanya adalah ilmu-ilmu keIslaman yang berciri kearifan lokal. Kota Palopo sebagai tempat berkedudukan IAIN Palopo adalah bagian penting dari Kerajaan Luwu yang menerima Islam sejak abad enam belas Masehi (XVI M.). Kerajaan Luwu memiliki simbol pajung (payung) yang bermakna mengayomi rakyatnya dengan petuah, *pasanre' ri adee' pattuppu ri sarae'* (pola perilaku masyarakat luwu didasarkan pada konstitusi adat (ade) yang bertumpu pada ajaran agama Islam (syariat) (Yunus & Mukhoyyaroh, 2021). Inilah yang dimaksud kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai unggul dan utama, antara lain: (a) *lempu* (jujur/berintegritas), (b) *ade'le'* (adil), (c) *getteng* (teguh dalam prinsip), (d) *acca* (cendekia), dan (e) *ininnawa* (peduli).

Nilai pertama adalah *lempu* yang berarti seseorang yang jujur dan memiliki integritas. *Lempu* merupakan penjabaran dari sebuah kejujuran dan kepercayaan yang melekat pada diri manusia, sehingga manusia dapat meyakini bahwa keduanya akan melahirkan sebuah kebaikan.

Nilai kedua adalah *ade'le'* yang berarti seseorang yang berlaku adil. *Ade'le'* merupakan penjabaran dari kehidupan yang menjunjung tinggi keadilan, sehingga berimplikasi kepada pemimpin yang selalu bersikap adil dan seimbang.

Nilai ketiga adalah *getteng* yang berarti teguh dalam berprinsip. *Getteng* merupakan menjabaran seseorang yang memiliki keteguhan hati serta memiliki prinsip yang berimplikasi pada kebenaran dan kepercayaan, misalnya saja apa yang telah diucapkan maka itu yang akan dilakukan.

Nilai keempat adalah *acca* yang berarti cendekia atau kecerdasan. *Acca* merupakan penjabaran seseorang yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu pengetahuan dan kebenaran, selalu tidak puas dengan pengetahuan yang dimiliki, sehingga bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Nilai kelima adalah *innawa* yang berarti peduli atau peka terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain. *Innawa* merupakan penjabaran seseorang yang memiliki sikap peduli dengan lingkungan, baik itu terhadap manusia lain maupun makhluk hidup lainnya, ia akan merasakan kesedihan jika dialami oleh orang lain, memiliki sikap ketidak tegaan dan peka terhadap sesama.

C. Manajemen Madrasah

Secara sistem, manajemen madrasah tidak jauh berbeda dengan manajemen sekolah yang basisnya sekolah umum. Manajemen madrasah adalah keseluruhan proses penyelenggaraan pendidikan yang dikelola oleh sekelompok orang melalui pemanfaatan sumber daya manusia atau non manusia untuk mencapai tujuan madrasah agar efektif dan efisien, melalui perencanaan hingga evaluasi (Madarik, 2016; Rahmawati, 2018; Sumiati, 2018; Tahir, 2017; Usman, 2016). Pentingnya manajemen dalam mengelola madrasah membuat sistem satuan madrasah menjadi terlaksanakan sesuai yang diharapkan baik pengelola, yang dikelola, maupun pengguna lulusan nantinya.

Terdapat empat fungsi manajemen menurut G. R. Terry yang banyak digunakan oleh peneliti sebagai pedoman (F. N. Hidayat & Karyodiputro, 2019; Krisna, 2019; Nuraeni, 2016; Ruhaya, 2021), sebagai berikut:

1. *Planning* (perencanaan), yaitu berfungsi mengarahkan setiap kegiatan dengan merencanakan terlebih dahulu, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan dapat berjalan secara efisien dan efektif. Hal ini terlihat pada pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penetapan standar pengelolaan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.
2. *Organizing* (pengorganisasian), yaitu pembagian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan anggota yang akan melaksanakan kegiatan, pembagian tugas harus dikerjakan sebaik mungkin agar waktu dan target dapat tercapai secara maksimal. Hal ini dapat terlihat pada tindakan pembagian tugas antar anggota sehingga saling mendukung antar anggota, sehingga dapat bekerjasama dalam melaksanakan pekerjaan yang telah diberikan.
3. *Actuating* (pelaksanaan), yaitu menekankan kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi, sebagai lawan pengorganisasian yang hanya berurusan dengan aspek abstrak dari proses manajemen. Dalam pelaksanaan, pengaturan tugas masing-masing anggota kelompok akan menjadi lebih maksimal karena anggota bekerja sesuai tupoksi yang diberikan.
4. *Controlling* (pengawasan), yaitu kegiatan pengendalian dilakukan agar apa yang direncanakan sesuai dengan yang dilaksanakan. Hal ini dapat terlihat pada suatu usaha mengoreksi, menilai dan menganalisis kegiatan anggota

kelompok agar tercapai sesuai tujuan yang diharapkan. Pada kegiatan pengawasan dapat terlihat tingkat keberhasilan perencanaan, sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan jika tidak terwujud sesuai yang diharapkan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan persekolahan, sekolah atau madrasah perlu menjalankan dan menerapkan proses manajemen pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Karena sekolah atau madrasah merupakan suatu sistem yang melibatkan berbagai pihak dan bermacam-macam kegiatan yang perlu dikelola secara baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau *research and development* menggunakan model Borg and Gall, yang terdiri atas sepuluh langkah yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) mengembangkan bentuk awal produk, (4) uji coba lapangan awal, (5) revisi produk utama, (6) pengujian lapangan utama, (7) revisi produk operasional, (8) pengujian lapangan operasional, (9) revisi produk akhir, dan (10) diseminasi dan implementasi. Penelitian ini mengembangkan kurikulum dengan mengacu pada pengembangan sistem manajemen madrasah pada MI Darul Khaeriyah Towondu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu berciri kearifan local, sehingga tahapan direvisi hanya 5 tahapan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk, (4) uji coba lapangan operasional, dan (5) revisi produk akhir. Adapun instrument dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan angket.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MI Darul Khaeriyah, yang beralamat Jalan Pelabuhan Batu Killong No. 07, Desa Towondu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Lokasi madrasah ini berada dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Khaeriyah, yang di dalamnya juga terdapat MTs Darul Khaeriyah, MA Darul Khaeriyah, dan Pondok Pesantren Darul Khaeriyah.

Waktu penelitian direncanakan selama ± lima bulan, karena jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Tahapan terdiri atas empat kali kegiatan, yaitu menganalisis kebutuhan, merancang produk, memvalidasi produk, dan menguji produk.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru dan peserta didik yang ada di MI Darul Khaeriyah.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah administrasi kurikulum MI Darul Khaeriyah, serta profil madrasah.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang kebutuhan pengembangan kurikulum terhadap kepala madrasah dan guru. Hasil wawancara diharapkan memberikan gambaran desain kurikulum yang dibutuhkan di MI Darul Khaeriyah.

2. Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung terkait masalah dan kondisi kurikulum yang ada di MI Darul Khaeriyah. Observasi peneliti lakukan untuk mendapatkan data awal yang nantinya menjadi pembanding antara kurikulum sebelum dan sesudah dikembangkan.

3. Angket

Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang validitas produk yang telah dikembangkan. Angket yang digunakan adalah untuk uji pakar yang terdiri atas pakar desai kurikulum, pakar manajemen madrasah, dan pakar budayawan Luwu.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang perangkat pembelajaran yang digunakan guru sebelum dilakukan pengembangan kurikulum. Dokumen lain juga termasuk administrasi dan profil yang dimiliki MI Darul Khaeriyah.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar wawancara, alat perekam (*handphone*), lembar angket uji pakar, dan lembar observasi keterlaksanaan produk yang telah dikembangkan. Instrumen yang digunakan menggunakan teori pengembangan kurikulum dari penelitian Saleh dan Sultan (2013) dan lima nilai kerifan lokal yang dikembangkan IAIN Palopo dalam penelitian Awaliah Musgamy dkk (2016). Adapun instrumen yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 3.1. Konsep Instrumen yang Digunakan

Konsep	Indikator	Sumber
Pengembangan kurikulum madrasah	1. Pengembangan materi.	1. Saleh dan Sultan, 2013

terdiri atas pengembangan materi, desain kegiatan pembelajaran, pengembangan bahan ajar, dan merancang penilaian hasil belajar. Renstra IAIN Palopo Tahun 2016-2020, tertulis bahwa nilai kearifan yang dikembangkan yaitu: <i>lempu</i> (jujur/berintegritas), <i>ade'le'</i> (adil), <i>getteng</i> (teguh dalam prinsip), <i>acca</i> (cendekia), dan <i>innawa</i> (peduli).		2. Awaliah Musgamy, dkk., 2016. 3. Imron dan Shobirin, 2021.
	2. Desain kegiatan pembelajaran.	1. Saleh dan Sultan, 2013 2. Awaliah Musgamy, dkk., 2016. 3. Siregar, 2021.
	4. Pengembangan bahan ajar.	1. Saleh dan Sultan, 2013 2. Awaliah Musgamy, dkk., 2016. 3. Meilana dan Aslam, 2022.
	4. Merancang penilaian hasil belajar.	1. Saleh dan Sultan, 2013 2. Awaliah Musgamy, dkk., 2016. 3. Nurafni, dkk, 2020.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method*, sehingga menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Pembahasan teknis analisis dari data kualitatif dan kuantitatif dapat disajikan sebagai berikut.

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dimulai pada pengelolaan data pada tahap awal penelitian. Analisis data kualitatif yang selanjutnya dilakukan pada pengelolaan

hasil observasi dan wawancara. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan membaca salinan observasi dan wawancara yang telah disusun secara berulang, menemukan kata kunci hingga membuat catatan lain mengenai kesimpulan sementara.

2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil validasi ahli terhadap produk yang dikembangkan, serta tingkat kepraktisan penggunaan produk yang dilakukan terhadap guru dan peserta didik. Adapun ahli yang akan memvalidasi produk nantinya antara lain pakar penelitian pengembangan, pakar desain kurikulum, dan pakar budaya (kearifan lokal Tana Luwu). Berikut rumus presentase yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif.

Rumus data kuantitatif per item

$$P = \frac{X}{X_i} \times 100\%$$

Keterangan:

P : presentase

X : skor yang diberikan responden pada suatu item

X_i : skor tertinggi (ideal) pada satu item

Rumus keseluruhan item

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_i} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase

$\sum X$: Jumlah skor keseluruhan jawaban responden

$\sum X_i$: Jumlah Skor tertinggi X jumlah item X jumlah responden

Dari hasil analisis data tersebut, selanjutnya dapat ditentukan tingkat validasi dan kepraktisan produk. Tingkat validasi dan kepraktisan produk tergolong dari lima kategori seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3.2. Kriteria Tingkat Kevalidan dan Kepraktisan Produk Pengembangan

Nilai	Kriteria
81% - 100%	Sangat valid/praktis
61% - 80%	Valid/praktis
41% - 60%	Cukup valid/praktis
21% - 40%	Kurang valid/praktis
0% - 20%	Tidak valid/praktis

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Singkat Lokasi Penelitian*

MI Darul Khaeriyah merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang ada di wilayah kabupaten Luwu, beralamat di Jalan Pelabuhan Batu Killong No. 07, Desa Tawondu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. MI Darul Khaeriyah dibangun dalam kompleks Yayasan Darul Khaeriyah, yang didirikan pada tanggal 19 Mei 2011 sesuai SK Kementerian Agama Kabupaten Luwu Kd.21.08/4/PP/01.1/760/2011. Sampai saat ini MI Darul Khaeriyah masih mendapatkan Akreditasi C, sehingga memang membutuhkan sebuah pengembangan agar dapat meningkatkan kualitas madrasah.

B. *Hasil Penelitian*

1. Respon Guru Terhadap Kebutuhan Pengembangan Kurikulum Sebagai Penciri MI Darul Khaeriyah Towondu Kabupaten Luwu

Pada tahap analisis kebutuhan ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala madrasah dan dua guru terkait bentuk kurikulum yang digunakan oleh MI Darul Khaeriyah, serta menggali harapan dan kebutuhan pengembangan kurikulum sebagai penciri MI Darul Khaeriyah.

Peneliti memulai dengan memberikan pertanyaan pertama terkait apakah materi pembelajaran di MI Darul Khaeriyah saat ini belum mencirikan nilai kearifan lokal. Adapun jawaban kepala Madrasah sebagai berikut:

“Iya, kurikulum yang ada di sekolah kami belum menyentuh nilai kearifan lokal, karena pihak yayasan konsen pada pengembangan keagamaan” (Misbahuddin, 2022).

Hal tersebut sejalan dengan jawaban guru pertama yang mengatakan bahwa:

“Iya, belum terintegrasi dengan kearifan lokal, karena kami hanya mengajarkan apa yang ada di buku” (Rosdiana, 2022).

Sama halnya dengan jawaban guru kedua yang mengatakan bahwa:

“Iya, karena materi yang diajarkan masih menggunakan materi yang ada di buku” (Syahriah, 2022).

Jawaban ketiga informan menjelaskan bahwa kurikulum yang ada di MI Darul KHaeriyah belum berciri kearifan lokal, sehingga dapat dikembangkan sebagai penciri MI Darul Khaeriyah. Pertanyaan kedua terkait tentang kebutuhan pengembangan materi sebagai penciri di MI Darul Khaeriyah. Adapun jawaban dari kepala madrasah sebagai berikut:

“Iya, kami membutuhkan pengembangan kurikulum untuk menjadi penciri dari MI Darul Khaeriyah. Aktivitas madrasah dan waktu yang kurang sehingga guru-guru kami belum memiliki waktu untuk fokus dalam mengembangkan kurikulum” (Misbahuddin, 2022).

Jawaban dari guru pertama juga mengatakan bahwa:

“Iya, materi yang diajarkan memang perlu pengembangan, namun harus mudah digunakan” (Rosdiana, 2022).

Sejalan dengan itu, guru kedua juga memberikan jawaban yang serupa sebagai berikut:

“Iya, butuh pengembangan materi agar terlihat penciri dari MI Darul Khaeriyah” (Syahriah, 2022).

Ketiga jawaban informan tersebut memberikan penjelasan bahwa warga madrasah membutuhkan pengembangan kurikulum untuk menjadi penciri dari MI Darul Khaeriyah, salah satu yang dapat digunakan adalah berciri kearifan lokal. Pertanyaan ketiga terkait tentang bentuk pengembangan materi yang telah

dilakukan guru di MI Darul Khaeriyah. Adapun jawaban kepala madrasah sebagai berikut:

“Belum ada bentuk pengembangan yang dilakukan guru-guru kami, karena samapai saat ini materi yang diajarkan masih sama dengan yang ada di MI lain” (Misbahuddin, 2022).

Sejalan dengan jawaban kepala madrasah, guru pertama juga memberikan jawaban bahwa:

“Kami belum melakukan pengembangan materi ajar karena belum cukup waktu untuk melakukan pengembangan” (Rosdiana, 2022).

Guru kedua pun memberikan jawaban yang hampir sama sebagai berikut:

“Kami belum melakukan pengembangan materi secara tertulis, namun dalam menyampaikan materi kami mengintegrasikan contohnya saja saat menjelaskan materi IPA kami masukkan juga beberapa ayat sehingga terlihat nilai-keIslamannya” (Syahriah, 2022).

Ketiga jawaban informan menjelaskan bahwa belum ada bentuk pengembangan materi ajar yang dilakukan guru dalam bentuk administrasi atau perencanaan pembelajaran, walaupun ada salah satu guru yang memberikan jawaban bahwa telah menjelaskan pengembangan materi secara tersirat dalam proses pembelajaran. Pertanyaan keempat terkait bentuk desain kegiatan pembelajaran dipadukan dengan kegiatan yang berciri kearifan lokal yang diharapkan guru. Adapun jawaban dari kepala madrasah, sebagai berikut:

“Harapan kami, jika nantinya kurikulum dikembangkan dengan nilai kearifan lokal, bukan hanya dalam bentuk modul, namun juga tergambar dalam aktivitas pembelajaran, baik secara tersirat maupun secara tertulis” (Misbahuddin, 2022).

Sama halnya jawaban dari guru pertama yang mengatakan bahwa:

“Bentuk kurikulum yang kami harapkan disesuaikan dengan budaya sekitar, yang mudah dipahami peserta didik” (Rosdiana, 2022).

Jawaban dari guru keduanya sama, yang mengatakan bahwa:

“Harapan kami integrasi dengan nilai kearifan lokal juga tergambar di sekolah, sehingga jika orang melihat sekolah ini akan memahami bahwa sekolah ini berbeda dengan sekolah yang lain (memiliki penciri)” (Syahriah, 2022).

Ketiga informan memberikan jawaban yang sama bahwa Ada keinginan agar kurikulum dikembangkan dengan nilai kearifan lokal, bukan hanya dalam bentuk modul, namun juga tergambar dalam aktivitas pembelajaran, baik secara tersirat maupun secara tertulis. Pertanyaan kelima terkait apakah guru setuju jika dilakukan pengaturan jadwal pembelajaran yang di dalamnya ada kegiatan umum, keagamaan, dan kegiatan budaya. Adapun jawaban dari kepala madrasah sebagai berikut:

”Sebaiknya pengembangan kurikulum yang dilakukan menghasilkan pengaturan jadwal pembelajaran yang mencerminkan sekolah berbasis madrasah dan berciri kearifan lokal” (Misbahuddin, 2022).

Sama halnya dengan jawaban guru pertama yang menjelaskan bahwa:

“Harus ada pengaturan waktu antara penerimaan materi umum, keislaman, dan kearifan lokal” (Rosdiana, 2022).

Sejalan dengan itu, guru kedua juga mengatakan hal yang sama yaitu:

“Sebaiknya ada pembagian waktu dalam sepekan yang membagi tiga antara penerimaan materi umum, keislaman, dan kearifan lokal, sehingga peserta didik dapat fokus menerima pembelajaran dalam satu hari full” (Syahriah, 2022).

Ketiga informan di atas menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang dilakukan menghasilkan pengaturan jadwal pembelajaran yang mencerminkan madrasah berciri kearifan lokal. Pertanyaan keenam terkait tentang penanaman nilai kearifan melalui simbol-simbol *pappaseng* pada papan bicara (nasehat orang tua). Adapun respon kepala madrasah sebagai berikut:

“Iya, sebaiknya ada juga simbol-simpol pesan-pesan orang tua terkait pesan moral nilai kebaikan, sehingga tampilan sekolah dari luar sudah terlihat nilai kearifan lokalnya” (Misbahuddin, 2022).

Sama halnya dengan respon dari guru pertama, yang mengatakan bahwa:

“Iya, supaya peserta didik bisa menghafal nilai-nilai kearifan lokal” (Rosdiana, 2022).

Guru keduanya mengatakan hal yang sama, bahwa:

“Iya, agar peserta didik terbiasa dengan nilai-nilai kearifan lokal, setiap peserta didik melihat isi *pappaseng* diharapkan akan menjadikan pembelajaran karakter bagi mereka” (Syahriah, 2022).

Ketiga jawaban informan menunjukkan bahwa ada keinginan untuk mengadakan simbol-simpol (pesan-pesan) orang tua terkait pesan moral nilai kebaikan (*pappaseng to Luwu*), sehingga tampilan sekolah dari luar sudah terlihat ciri kearifan lokalnya. Pertanyaan ketujuh terkait tentang menyusun perencanaan pembelajaran yang mencerminkan visi MI Darul Khaeriyah. Adapun jawaban kepala madrasah sebagai berikut:

”Penyusunan perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru-guru kami masih bersifat umum, yang berlaku untuk semua MI yang ada di Kabupaten Luwu” (Misbahuddin, 2022).

Senada yang dijelaskan oleh guru pertama sebagai berikut:

“RPP yang kami susun masih bersifat umum, sehingga belum mencerminkan visi madrasah kami” (Rosdiana, 2022).

Hal yang samapun juga dijelaskan oleh guru kedua, yaitu:

“Dalam RPP yang kami buat masih sama dengan sekolah lain, yang bersifat umum, sehingga isinya masih belum mencerminkan visi MI Darul Khaeriyah” (Syahriah, 2022).

Ketiga informan menjelaskan bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru-guru kami masih bersifat umum, sehingga

belum mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Pertanyaan kedelapan terkait tentang perancangan sumber belajar yang mudah bagi peserta didik. Adapun hasil respon dari kepala madrasah sebagai berikut:

“Dalam merancang sumber belajar, guru kami terkadang melakukan pembelajaran di luar kelas agar peserta didik tidak jenuh dalam pembelajaran” (Misbahuddin, 2022).

Selanjutnya, respon guru pertama juga mengatakan bahwa:

“Sumber belajar yang kami berikan bukan hanya dari buku, namun menciptakan pembelajaran kontekstual yang juga dilaksanakan di luar kelas” (Rosdiana, 2022).

Sama halnya dengan respon guru kedua yang mengatakan bahwa:

“Sumber belajar yang kami arahkan mereka menghubungkan dengan lingkungan sekolah, baik itu dalam bentuk praktikum atau mencari contoh materi di lingkungan” (Syahriah, 2022).

Ketiga responden memberikan penjelasan bahwa dalam merancang sumber belajar, guru terkadang melakukan pembelajaran di luar kelas agar peserta didik tidak jenuh dalam pembelajaran. Pertanyaan kesembilan terkait tentang merancang strategi pembelajaran kontekstual dan menyenangkan bagi peserta didik. Adapun jawaban dari kepala madrasah sebagai berikut:

”Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik teori maupun praktek, biasanya juga dilakukan di luar kelas” (Misbahuddin, 2022).

Jawaban lain dari guru pertama yang menjelaskan bahwa:

“Sebisa mungkin dalam sepekan kami berikan praktikum, baik di dalam maupun di luar kelas. Di awal pembelajaran biasanya diawali dengan membaca beberapa ayat dan kami juga menceritakan kisah-kisah keteladanan” (Rosdiana, 2022).

Sama halnya yang dijelaskan oleh guru kedua yang mengatakan bahwa:

“Jika materi itu membutuhkan praktek seperti materi sholat, maka akan dilakukan di mushollah madrasah. Selain itu di awal pembelajaran kami

mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu nasional, bahkan lagu-lagu daerah” (Syahriah, 2022).

Ketiga informan menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik teori maupun praktek, biasanya juga dilakukan di luar kelas. Pertanyaan kesepuluh terkait tentang pernah merancang penilaian proses yang diintegrasikan dengan budaya peserta didik. Adapun jawaban kepala madrasah sebagai berikut:

“Penilaian yang dilakukan guru-guru kami hanya menggunakan penilaian yang ada pada buku paket, yang juga penilaian formatif dan sumatif” (Misbahuddin, 2022).

Sama halnya dengan jawaban guru pertama yang mengatakan bahwa:

“Penilaian yang kami lakukan sesuai yang ada di buku paket” (Rosdiana, 2022).

Guru keduanya mengatakan hal yang sama bahwa:

“Penilaian yang kami lakukan pada buku paket, namun terkadang memberi penilaian secara langsung terkait sikapnya” (Syahriah, 2022).

Ketiga informan tersebut memberikan penjelasan bahwa penilaian yang dilakukan guru hanya menggunakan penilaian yang ada pada buku paket, sehingga guru tidak melakukan penilaian di luar buku paket yang terkait dengan budaya peserta didik. Pertanyaan kesebelas terkait tentang pernah merancang penilaian praktikum dan pengembangan diri. Adapun jawaban kepala madrasah sebagai berikut:

“Penilaian praktikum dan pengembangan diri dilakukan pada akhir semester, karena nilai yang harus ada adalah nilai tertulis dan nilai praktek” (Misbahuddin, 2022).

Hal yang sama juga dijawab oleh guru pertama yang mengatakan bahwa:

“Penilaian praktikum biasanya kami lakukan pada materi hafalan surah, praktek sholat, dan olah raga” (Rosdiana, 2022).

Guru keduanya menjelaskan hal yang sama, yaitu:

“Penilaian praktikum kami lakukan pada materi keagamaan, seperti hafalan surah pendek dan praktek sholat, serta praktek SBK, biasanya menyanyi dan menari” (Syahriah, 2022).

Ketiga informan memberi penjelasan bahwa penilai praktikum dan pengembangan diri dilakukan pada akhir semester, jadi guru tidak melakukan penilaian proses secara tertulis. Pertanyaan kedua belas terkait tentang apakah membutuhkan instrumen penilaian diintegrasikan dengan budaya peserta didik.

Adapun jawaban kepala madrasah sebagai berikut:

“Sangat dibutuhkan, apalagi kalau kurikulumnya telah dikembangkan berciri kearifan lokal” (Misbahuddin, 2022).

Sama halnya jawaban dari guru pertama, yaitu:

“Sangat butuh, karena belum ada instrumen khusus untuk penilaian yang diintegrasikan dengan budaya peserta didik” (Rosdiana, 2022).

Jawaban dari guru kedua juga mengatakan bahwa:

“Iya, kami butuh pengembangan instrumen yang dikaitkan dengan budaya peserta didik, sehingga kami lebih mudah memberikan penilaian” (Syahriah, 2022).

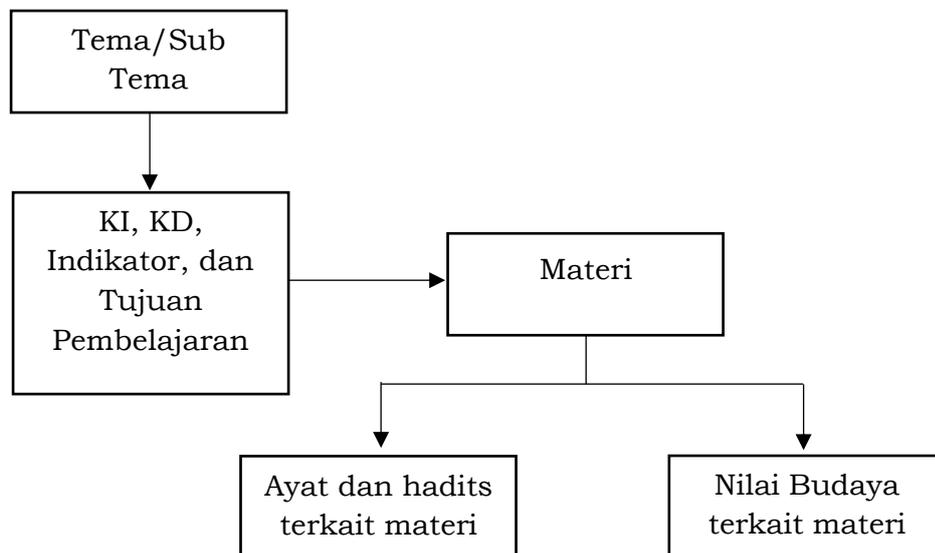
Ketiga informan memberi penjelasan bahwa sangat dibutuhkan pengembangan kurikulum madrasah yang berciri kearifan lokal, sebagai penciri di MI Darul Khaeriyah. Olehnya itu, pengembangan kurikulum pada MI Darul khaeriyah sangat dibutuhkan melihat kondisi madrasah tersebut belum memiliki penciri, sehingga sangat membutuhkan pengembangan kurikulum, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun pengelolaan manajemen madrasah.

2. Desain Pengembangan Kurikulum Madrasah Berciri Kearifan Lokal di MI

Darul Khaeriyah Towondu Kabupaten Luwu

a. Desain Materi Pembelajaran

Desain materi yang dikembangkan merupakan bentuk penyusunan materi ajar yang terintegrasi dengan lima nilai kearifan lokal yang terdiri atas *lempu* (jujur/berintegritas), *ade'le'* (adil), *getteng* (teguh dalam prinsip), *acca* (cendekia), dan *innawa* (peduli) yang dituangkan menjadi sebuah modul. Isi modul yang disusun disetiap akhir penjelasan materi akan muncul sebuah ungkapan atau peribahasa budaya Luwu, hal tersebut dapat dilihat pada contoh bentuk penjabaran materi berciri kearifan lokal, berikut.



Gambar 4.1. Bagan desain materi pembelajaran MI berciri kearifan lokal.

Deskripsi gambar 4.1. menunjukkan bahwa materi MI yang dikembangkan berciri kearifan lokal dapat terlihat pada materi umum yang disusun dilengkapi dengan ayat dan hadis, serta di bagian akhir ditambahkan pesan-pesan budaya terkait pendidikan (pappaseng). Materi yang telah

dikembangkan hanya sebagai contoh sebagai wujud pengembangan metri yang harus disusun oleh setiap guru kelas di MI.

b. Desain Kegiatan Pembelajaran

Desain kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan hari aktif sekolah dalam tiap pekan. Desain ini dapat dilihat pada tabel pengaturan jadwal pelajaran per pekan di bawah ini:

Tabel 4.1. Desain Roster Pelajaran dan Aktivitas Pembelajaran Per Pekan Kurikulum Madrasah Berciri Kearifan Lokal

Hari	Muatan pembelajaran	Jenis Pakaian	Jenis Aktivitas
<i>Senin</i>	Materi Umum dan KeIslaman	Baju putih, celana panjang merah.	Pembelajaran Umum
<i>Selasa</i>	Materi Umum dan KeIslaman	Baju putih, celana panjang merah.	Pembelajaran Umum
<i>Rabu</i>	Materi Umum dan KeIslaman	Baju batik, celana panjang merah.	Pembelajaran Umum
<i>Kamis</i>	Materi Umum dan KeIslaman	Baju batik, celana panjang merah.	Pembelajaran Umum
<i>Jum'at</i>	Pendalaman materi keIslaman	Pakaian Muslim	Praktek ibadah dan muamalah
<i>Sabtu</i>	Materi kearifan lokal (pengenalan budaya)	Baju pramuka, pakai sarungan	Pelatihan tarian, alat musik, lagu daerah, dan permainan tradisional.

Pada hari Senin sampai Kamis, muatan pembelajaran difokuskan pada materi umum dan keIslaman sesuai yang berlangsung pada Madrasah

Ibtidaiyah secara umum. Namun, pada hari Jumat pembelajaran difokuskan pada pendalaman materi keIslaman belalu praktek ibadah, seperti halnya praktek dan hafalan bacaan sholat, baca tulis al-Qur'an, serta pemahan terkait muamalah. Khusus hari Sabtu fokus pada aktivitas pembelajaran budaya, yang mencakup pelatihan tari-tarian daerah, bermain alat musik daerah, bernyanyi lagu daerah, dan melakukan permainan tradisional.

Selain roster pembelajaran, di luar kurikulum proses pembelajaran, secara tidak langsung guru juga membiasakan proses pendidikan dengan membuat papan bicara di setiap sudut ruang kelas. Papan bicara yang dipasang berisikan petuah atau pesan-pesan moral budaya Luwu. Adapun bentuk papan bicara dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

  IAIN PALOPO	
5 NILAI BUDAYA LUWU	
	lempu (jujur/berintegritas)
	ade'le' (adil)
	getteng (teguh berprinsip)
	acca (cendekia)
	ininnawa (peduli)

Gambar 4.2. Lima Nilai Budaya Luwu

Gambar 4.2, merupakan lima budaya luwu yang dapat digunakan sebagai media pendidikan dalam menguatkan karakter baik setiap peserta didik. Adanya ungkapan lima nilai tersebut diharapkan peserta didik memahami bahwa nilai budaya luwu itu harus dilestarikan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain penjelasan lima nilai budaya Luwu di atas, papan bicara yang dibuat juga terkait penjabaran lima nilai budaya Luwu dalam pesan-pesan budaya (pappaseng). Adapun tampilan papan bicara yang dipasang pada sudut-sudut ruang kelas sebagai berikut.

 IAIN PALOPO	
L	“pala urage, tebbakke tongengge”.
E	
M	Maknanya:
P	Kadang kebohongan terlihat benar tetapi kebenaran sejati tidak akan kalah.
U	

Gambar 4.3. Peribahasa terkait *lempu*.

Gambar 4.3, memberikan penjelasan tentang pesan-pesan moral terkait nilai *lempu*, “pala urage, tebbakke tongengge” yang bermakna terkadang sebuah kebohongan terlihat benar tetapi kebenaran sejati tidak akan kalah. Tujuan kalimat ini dipilih karena diharapkan setiap peserta didik tidak melakukan kebohongan, karena setiap kebohongan yang ditutupi

sekalipun tetap saja terkalahkan oleh sebuah kebenaran, sehingga jika melakukan dan menutupi kebohongan itu hanya akan sia-sia saja.

	
A	<i>“luka taro datu, telluka taro anang. luka taro anang, telluka taro ade’.</i>
D	
E’	Maknanya:
L	Bahwa seorang pemimpin harus mendahulukan kepentingan masyarakat/ orang banyak diatas segalanya.
E’	

Gambar 4.4. Peribahasa terkait *ade’le’*.

Gambar 4.4, memberikan penjelasan tentang pesan-pesan moral terkait nilai *ade’le’*, *“luka taro datu, telluka taro anang. luka taro anang, telluka taro ade’. luka taro ade’, telluka taro to maegae”* yang bermakna bahwa seorang pemimpin harus mendahulukan kepentingan masyarakat/ orang banyak diatas segalanya. Tujuan kalimat ini dipilih karena diharapkan memiliki sikap adil, ia akan mendahulukan kepentingan orang banyak di atas kependingannya sendiri.

 IAIN PALOPO	
G E T T E N G	<i>“ada mappabbati gau, taro ada taro gau”.</i>
	Maknanya:
	Seiya sekata antara perkataan dan perbuatan.

Gambar 4.5. Peribahasa terkait *getteng*.

Gambar 4.5, memberikan penjelasan tentang pesan-pesan moral terkait nilai *getteng*, “*ada mappabbati gau, taro ada taro gau*” yang bermakna seiya sekata antara perkataan dan perbuatan. Tujuan kalimat ini dipilih karena diharapkan memiliki sikap teguh pendirian, ia harus mampu mempertanggung jawabkan setiap pernyataannya sesuai dengan apa yang diperbuat.

 IAIN PALOPO	
I N I N N A W A	<i>“sellu'ka ri ale kabo, pusa nawa-bawa, ati mallolongeng”.</i>
	Maknanya:
	Dalam suatu permasalahan terkadang jika akal tak mampu lagi maka petunjuk datang dari hati yang bersih.

Gambar 4.6. Peribahasa terkait *innawa*.

Gambar 4.6, memberikan penjelasan tentang pesan-pesan moral terkait nilai *innawa*, “*sellu'ka ri ale kabo, pusa nawa-bawa, ati mallolongeng*” yang bermakna dalam suatu permasalahan terkadang jika akal tak mampu lagi maka petunjuk datang dari hati yang bersih. Tujuan kalimat ini dipilih karena diharapkan setiap peserta didik memiliki jiwa yang tenang, jiwa yang bersih, karena kebersihan hatilah yang mampu menyelesaikan masalah serumit apapun.

 IAIN PALOPO	
A	“sagala sappa sagala, sagala makkutana ri masagalae”.
C	Maknanya:
C	Suatu gambaran tentang kesungguh-sungguhan mencari inti kebenaran.
A	

Gambar 4.7. Peribahasa terkait *innawa*.

Gambar 4.7, memberikan penjelasan tentang pesan-pesan moral terkait nilai *acca*, “*sagala sappa sagala, sagala makkutana ri masagalae*” yang bermakna suatu gambaran tentang kesungguh-sungguhan mencari inti kebenaran. Tujuan kalimat ini dipilih karena diharapkan setiap peserta didik memiliki ketekunan dalam mencari ilmu, ia akan selalu merasa haus dengan ilmu pengetahuan sehingga akan mencari kebenaran itu sampai ke akar-akarnya.

c. Desain Rancangan Pembelajaran

Desain rancangan pembelajaran dapat terlihat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu dengan menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan cara mengintegrasikan setiap tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan lima nilai budaya Luwu, yang terdiri atas *lempu* (jujur/berintegritas), *ade'le'* (adil), *getteng* (teguh dalam prinsip), *acca* (cendekia), dan *innawa* (peduli). Adapun desain muatan RPP disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Tahapan dalam Proses Pembelajaran Kurikulum Madrasah Berciri Kearifan Lokal

No.	Kegiatan Guru	Deskripsi Kegiatan	Nilai Budaya
<i>Kegiatan Awal:</i>			
1.	Guru mengecek kebersihan dan kerapian kelas.	Memberi tanggung jawab kepada peserta didik terkait menjaga kebersihan dan kerapian kelas merupakan perwujudan dari sikap kepedulian.	<i>Ininnawa</i>
2.	Guru mempersilakan peserta didik untuk berdoa dan membaca salah beberapa ayat al-Qur'an, guru menjelaskan kandungan dari ayat yang telah dibacakan, penjasn guru dengan mangaitkan dengan nilai budaya.	Menjelaskan ayat yang telah dibacakan serta mengaitkan dengan nilai budaya bertujuan agar peserta didik dapat memaknai dan memahami penjelasan guru, jika ada yang bertanya berarti memiliki jiwa kritis.	<i>Acca</i>
3.	Guru mengabsen sekaligus menanyakan kabar peserta didik secara bergantian, guru akan membangun keakraban dengan memposisikan diri sebagai orang yang mengerti akan diri peserta didik.	Peserta didik yang dipanggil namanya dan ditanya terkait kabar dan ketidakhadiran pada pertemuan sebelumnya diharapkan menjelaskan secara jujur sesuai fakta yang sebenarnya.	<i>Lempu</i>
4.	Guru mengajak peserta didik melakukan apersepsi tentang materi yang telah dibahas sebelumnya.	Kegiatan ini menguji pemahaman setiap peserta didik terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya, peserta	<i>Acca</i>

		didik yang berani menjelaskan berarti ada usaha untuk berpikir kritis.	
5.	Guru menyampaikan tema dan tujuan materi yang akan diajarkan, tahapan ini dapat menggugah kesiapan menerima materi.	Menyampaikan tema di awal pembelajaran dapat membuat peserta didik penasaran dan menyiapkan pengetahuan awalnya terkait materi yang akan dipelajari.	<i>Acca</i>
Kegiatan Tengah:			
6.	Guru menyampaikan secara singkat materi pelajaran dengan menggunakan media atau alat peraga.	Pada saat guru memberi pengantar terkait materi yang dipelajari maka peserta didik mendengar dengan disiplin karena fokus pada media yang disajikan	<i>Lempu</i>
7.	Guru melakukan tanya jawab tentang materi yang telah dijelaskan sebelumnya.	Saat guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, maka mereka akan berusaha untuk berpikir dan mengingat terkait materi yang telah dijelaskan guru.	<i>Acca</i>
8.	Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok secara heterogen, dapat berupa perbedaan tingkat kognitifnya.	Pembagian kelompok yang dilakukan guru secara heterogen untuk memberikan rasa keadilan kepada setiap kelompok.	<i>Ade'le'</i>
9.	Guru mengarahkan dan mendampingi setiap kelompok dalam kegiatan diskusi.	Pendampingan yang dilakukan oleh guru sebagai wujud kepedulian guru, sehingga peserta didik merasakan kepedulian guru kepada mereka.	<i>Ininnawa</i>
10.	Guru mempersilakan kepada salah satu anggota kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya, bagi setiap peserta didik yang selesai persentase akan diberikan pujian tepuk tangan.	Keberanian yang ditunjukkan oleh anggota kelompok menjadikan mereka memiliki rasa percaya diri dan keteguhan dalam dirinya sehingga mereka berani tampil di depan teman-temannya.	<i>Getteng</i>
11.	Guru mengajak peserta didik untuk merangkum materi yang telah dibahas, untuk setiap penanya atau penanggap guru memberikan pujian dan semangat.	Proses ini adalah refleksi, dimana peserta didik diuji pemahamannya terkait materi setelah melewati proses pembelajaran, mereka akan berupaya mengingat materi yang telah dibahas baik oleh guru maupun dalam aktivitas kelompok.	<i>Acca</i>

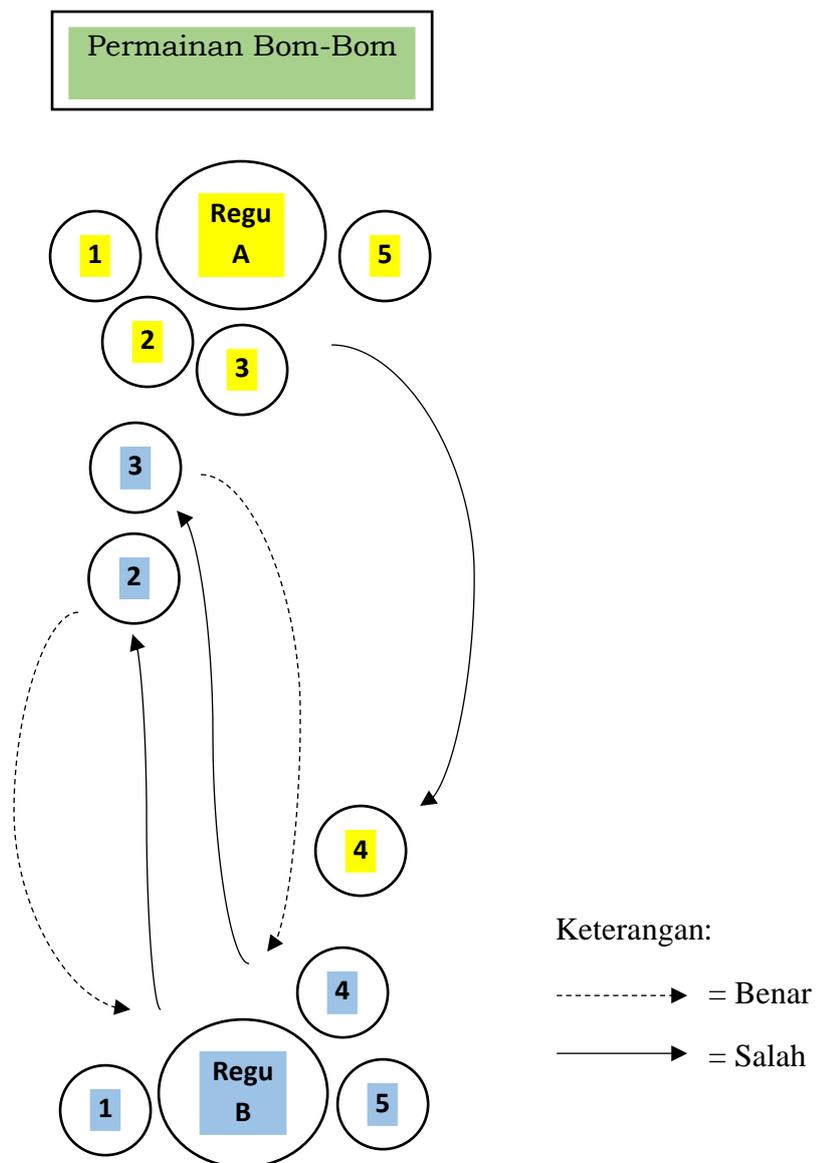
Kegiatan Akhir:			
12.	Guru memberi pengarahan agar tetap rajin belajar di rumah dengan cara memberikan pekerjaan rumah.	Peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru akan mendapatkan hukuman, sehingga semua peserta didik mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.	<i>Ade'le'</i>
13.	Menyanyikan salah satu lagu wajib nasional....	Menyanyikan lagu wajib nasional merupakan salah satu perwujudan cinta tanah air atau patriotisme yang dimiliki oleh setiap peserta didik.	<i>Getteng</i>
14.	Guru menyampaikan penjelasan singkat tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.	Peserta didik dengan rasa penasaran akan mencari tahu materi yang akan dipelajari selanjutnya.	<i>Acca</i>
15.	Guru mempersilakan peserta didik untuk membacakan doa sebelum pulang, dilanjutkan dengan memberi salam.	Doa yang dipanjatkan diharapkan mengisi hati peserta didik tentang kebaikan.	<i>Ininnawa</i>

Kelima nilai budaya Luwu yang terlihat pada setiap langkah kegiatan pembelajaran memberikan informasi bahwa guru dapat menanamkan kelima nilai kebaikan ini melalui proses pembelajaran. Namun, jika guru melaksanakan proses pembelajaran, jangan pernah lupa untuk menjelaskan ungkapan pesan-pesan moral yang ada laman lima nilai budaya Luwu tersebut.

d. Desain Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran didesain baik secara tertulis maupun dalam bentuk aktifitas, misalnya saja melalui salah satu permainan tradisional. Jika bentuk penilaiannya tertulis maka soal yang disusun guru juga mencantumkan nilai budaya apa yang muncul dalam sebuah pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari. Namun, jika dalam bentuk aktivitas

maka dapat dilakukan melalui penerapan salah satu permainan tradisional, evaluasi pembelajaran dilakukan saat permainan tradisional secara beregu dilaksanakan. Adapun bentuknya, dapat disajikan salah satunya dalam gambar di bawah ini.



Gambar 4.9. Skema permainan tradisional Bom-Bom.

Gambar 4.9, merupakan permainan tradisional yang dilakukan oleh dua kelompok berbentuk regu. Peraturan permainan adalah setiap anggota kelompok yang maju akan diberi pertanyaan oleh lawan terkait materi yang telah dipelajari, jika jawabannya salah maka ia akan menjadi tawanan regu lawan. Hal tersebut dilakukan secara bergantian, namun jika benar maka ia akan menyandra satu anggota regu lawan. Permainan ini berakhir jika semua anggota salah satu regu menjadi tawanan, berarti ia berhasil menduduki benteng lawan.

3. Validitas Kurikulum Berbasis Madrasah Berciri Kearifan Lokal di MI Darul Khaeriyah Towondu Kabupaten Luwu

Komponen kurikulum yang telah dikembangkan dilakukan uji validitas oleh tiga ahli, yaitu ahli desain kurikulum, ahli manajemen madrasah, dan ahli budayawan Luwu. Penilaian ketiga ahli tersebut dapat disajikan dan direkap pada tabel 4.3, berikut:

Tabel 4.3. Rekapitulasi Hasil Validasi oleh Pakar terhadap Kurikulum yang Telah Dikembangkan.

Pakar/Ahli	Skor Maks	Skor Perolehan	Persentase	Kualifikasi
Desain kurikulum	264	239	90,53%	<i>Valid</i>
Manajemen madrasah	256	231	90,23%	<i>Valid</i>
Budayawan Luwu	96	87	90,62%	<i>Valid</i>
Total	616	557	90,42%	Valid

Tabel 4.3., menjelaskan bahwa ahli desain kurikulum mendapatkan nilai skor 239 dari skor maksimum 264, dengan persentase 90,53% berada

pada kualifikasi valid. Pada ahli manajemen madrasah mendapatkan nilai skor 231 dari skor maksimum 256, dengan persentase 90,23% berada pada kualifikasi valid. Pada ahli budayawan Luwu mendapatkan nilai skor 87 dari skor maksimal 96, dengan persentase 90,62% berada pada kualifikasi valid. Total nilai validitas Kurikulum Madrasah Berciri Kearifan Lokal oleh tiga ahli mendapatkan nilai 557 dari nilai maksimum 616, dengan persentase total 90,42% berada pada kualifikasi valid. Olehnya itu, hasil validitas Kurikulum Madrasah Berciri Kearifan Lokal dari tiga ahli dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa berada pada kategori Valid.

Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas terhadap hasil uji coba lapangan pada tahap sebelumnya. Hasil uji coba lapangan ini analisis menggunakan aplikasi pengujian secara statistik. Adapun hasil uji statistik terhadap Kurikulum yang telah dikembangkan, sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Uji Reliabilitas Kurikulum Madrasah Berciri Kearifan Lokal pada Aspek Desain Kurikulum

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.755	67

Nilai r tabel 0,244

Tahap pertama menguji reliabilitas hasil ujicoba lapangan pada aspek desain kurikulum, yaitu hasil uji coba lapangan diolah pada software SPSS 23 *for Windows* dengan kriteria reliabilitas dibandingkan antara r-hitung dengan r-tabel, bila r-hitung lebih besar dari r-tabel ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$) pada taraf signifikansi 5%, maka butir tes dikatakan reliabel. Tabel diatas

menunjukkan nilai r-hitung 0,755 > dari r-tabel 0,244 maka desain kurikulum madrasah berciri kearifan lokal secara pengembangan desain kurikulum termasuk reliabel dan layak untuk digunakan.

Tabel 4.5. Hasil Uji Reliabilitas Kurikulum Madrasah Berciri Kearifan Lokal pada Aspek Manajemen Madrasah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.728	65

Nilai r tabel 0,254

Tahap kedua menguji reliabilitas hasil ujicoba lapangan pada aspek manajemen madrasah, yaitu hasil uji coba lapangan diolah pada software SPSS 23 *for Windows* dengan kriteria reliabilitas dibandingkan antara r-hitung dengan r-tabel, bila r-hitung lebih besar dari r-tabel (r-hitung > r-tabel) pada taraf signifikansi 5%, maka butir tes dikatakan reliabel. Tabel diatas menunjukkan nilai r-hitung 0,728 > dari r-tabel 0,254 maka desain kurikulum madrasah berciri kearifan lokal secara manajemen madrasah termasuk reliabel dan layak untuk digunakan.

Tabel 4.6. Hasil Uji Reliabilitas Kurikulum Madrasah Berciri Kearifan Lokal pada Aspek Nilai Budaya Luwu

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.766	25

Nilai r tabel 0,404.

Tahap ketiga menguji reliabilitas hasil ujicoba lapangan pada aspek nilai budaya Luwu, yaitu hasil uji coba lapangan diolah pada software SPSS 23 for Windows dengan kriteria reliabilitas dibandingkan antara r-hitung dengan r-tabel, bila r-hitung lebih besar dari r-tabel ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$) pada taraf signifikansi 5%, maka butir tes dikatakan reliabel. Tabel diatas menunjukkan nilai r-hitung 0,766 > dari r-tabel 0,404 maka desain kurikulum madrasah berciri kearifan lokal secara nilai budaya Luwu termasuk reliabel dan layak untuk digunakan.

Hasil uji reliabilitas produk model PKBH ketiga aspek penilaian terhadap desain kurikulum, manajemen madrasah, dan nilai budaya Luwu diperoleh bahwa kurikulum madrasah berciri kearifan lokal ini reliabel, baik secara produk maupun uji coba lapangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum madrasah berciri kearifan lokal ini valid dan layak digunakan, baik secara administratif maupun pengelolaan penggunaannya.

4. Kepraktisan Kurikulum Berbasis Madrasah Berciri Kearifan Lokal di MI Darul Khaeriyah Towondu Kabupaten Luwu

Hasil uji kepraktisan dari tiga guru menunjukkan peningkatan yang signifikan. Untuk melihat peningkatan hasil uji kepraktisan tahap 1 dan 2 dapat disajikan dalam tabel 4.7, sebagai berikut.

Tabel 4.7. Rekapitulasi Hasil Uji Kepraktisan Oleh Guru

Rekap	Tahap 1			Tahap 2		
	G1	G2	G3	G1	G2	G3
Total Skor	33	34	28	47	49	45

Rekap	Tahap 1			Tahap 2		
	G1	G2	G3	G1	G2	G3
Rata-rata skor	2,54	2,62	2,15	3,62	3,77	3,46
Persentase	63.46	65.38	53.85	90.3846	94.2308	86.5385
Total skor rata-rata	2,44			3,62		
Kategori	Cukup Praktis			Sangat Praktis		

Tabel 4.7, menunjukkan hasil rekap total skor rata-rata 2,44 yang berada pada kategori cukup praktis pada tahap 1, mengalami perbaikan pada tahap 2 dengan hasil rekap total skor rata-rata 3,62 yang berada pada kategori sangat praktis. Dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Madrasah Berciri Kearifan Lokal ini praktis dan mudah digunakan dalam proses pembelajaran di MI Darul Khaeriyah.

Kepraktisan Kurikulum Madrasah Berciri Kearifan Lokal ini disebabkan karena dalam penerapannya terjadi komunikasi yang baik antar peneliti dengan guru kelas III, IV, dan V. Ketiga guru tersebut mengungkapkan bahwa Kurikulum Madrasah Berciri Kearifan Lokal ini mudah diterapkan karena nilai budaya Luwu yang ingin dijelaskan kepada peserta didik telah ada dalam kurikulum, baik itu secara materi maupun bentuk penilaian.

C. Pembahasan

1. Kebutuhan Pengembangan Kurikulum Sebagai Penciri MI Darul Khaeriyah Towondu Kabupaten Luwu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dengan beberapa guru terkait kebutuhan pengembangan kurikulum sebagai penciri di MI Darul Khaeriyah, bahwa pihak madrasah memang membutuhkan kurikulum yang mudah diterapkan dan memiliki ciri khas sesuai dengan lingkungan peserta didik. Kesesuaian kurikulum dengan kondisi sosial maupun biografis peserta didik menjadikan kurikulum yang dikembangkan berciri kearifan lokal menjawab kebutuhan peserta didik akan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dilaksanakan.

Pengembangan Kurikulum Madrasah yang diintegrasikan dengan nilai budaya lokal menjadikan sebuah kurikulum berkesesuaian dengan kondisi pembelajaran di madrasah. Integrasi nilai-nilai kebudayaan juga sesuai dengan kurikulum saat ini, khususnya pada pembelajaran tematik SD/MI, dan diwujudkan dalam buku peserta didik tematik Kurikulum 2013 (Nuraini, 2022).

Kearifan lokal sangat penting mengingat pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, khususnya di sekolah dasar peserta didik harus dimulai dari yang terdekat atau dunia yang sering ditemui peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal akan membantu peserta didik memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh peserta didik tidak hanya sebatas pengetahuan yang terbatas saja, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam bentuk praktik peserta didik di luar sekolah (Utari et al., 2017).

Selain itu, kebutuhan akan pengembangan kurikulum yang diintegrasikan dengan budaya lokal menjadikan peserta didiknya menjadi senang karena wujud sekolah dikemas dengan permainan dan pembelajaran yang lebih banyak menyentuk kepada praktikum, sehingga mampu menguatkan karakter peserta didik. Kurikulum terus mengalami perkembangan dari berbagai sisi, terutama dalam menguatkan karakter peserta didik, sehingga kurikulum dapat diintegrasikan dengan penanaman nilai-nilai budaya (Anggreni, 2020).

2. Desain Kurikulum Madrasah Berciri Kearifan Lokal di MI Darul Khaeriyah Towondu Kabupaten Luwu

Desain kurikulum madrasah berciri kearifan lokal lebih banyak ditemui di bagian barat Indonesia, namun perlu disadari bahwa seluruh daerah di Indonesia memiliki keberagaman nilai budaya yang jika diintegrasikan dengan proses pembelajaran akan melahirkan generasi yang memiliki budi luhur dan berkarakter. Karakter yang baik dapat diperoleh salah satunya dari peleburan kegiatan pembelajaran dengan memadukan dengan nilai-nilai budaya khas daerah.

Kurikulum madrasah berciri kearifan lokal dapat berwujud materi ajar, kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, maupun penilaian pembelajaran. Bahan ajar ini disajikan terintegrasi kearifan lokal sesuai dengan ciri khas daerah, salah satunya budaya Jawa Timur dengan berfokus pada makanan khas Jawa Timur, sehingga peserta didik mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru (Yuniatin & Asteria, 2022).

Selain itu, lembar kerja peserta didik yang dikembangkan dengan berciri kearifan lokal juga efektif dalam menanamkan nilai karakter peserta didik. Pengembangan lembar kerja peserta didik diintegrasikan dengan kearifan lokal mampu memudahkan guru dalam proses pembelajaran, baik secara teori maupun praktek (Pratiwi, 2016). Pendapat lain bahwa penilaian yang dikembangkan salah satunya dalam bentuk LKS bercirikan kearifan lokal pada hasil validasi dan ujicoba lapangan berada pada kategori valid, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran (Restian et al., 2020).

Oleh karena itu, kurikulum madrasah berciri kearifan lokal memadukan antara ilmu pengetahuan umum, ilmu pengetahuan agama, dan ilmu pengetahuan tentang budaya. Ketiga ilmu tersebut terangkum dalam kurikulum yang telah dikembangkan menjadi Kurikulum Madrasah Berciri Kearifan Lokal.

3. Validitas Kurikulum Berbasis Madrasah Berciri Kearifan Lokal di MI Darul Khaeriyah Towondu Kabupaten Luwu

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kurikulum madrasah berciri kearifan lokal ini valid berdasarkan penilaian dari tiga ahli yang menyatakan bahwa kurikulum yang telah dikembangkan ini valid.

Kevalidan sebuah produk pengembangan dapat dilihat pada hasil penialain yang disesuaikan instrumen dan keahlian yang tepat. Validitas pada dasarnya berkaitan dengan ketepatan dan kesesuaian antara alat ukur dengan objek yang diukur (Rahman dan Nasryah, 2019). Pendapat lain mengatakan bahwa suatu hasil pengembangan dikatakan memiliki validitas jika hasilnya

sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara hasil uji dengan kriteria (Arikunto, 2013).

Pendapat lain juga mengatakan bahwa sebuah instrumen penilaian dikatakan baik ketika memiliki validitas yang tinggi, hal ini berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai (Asrul et al., 2015).

Oleh karena itu, kevalidan kurikulum madrasah berciri kearifan lokal ini telah diuji dan diterapkan yang menghasilkan bahwa produk pengembangan ini pada kategori valid dan layak untuk diterapkan di MI Darul Khaeriyah.

4. Kepraktisan Kurikulum Berbasis Madrasah Berciri Kearifan Lokal di MI Darul Khaeriyah Towondu Kabupaten Luwu

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kurikulum madrasah berciri kearifan lokal ini praktis berdasarkan respon dari tiga guru yang menyatakan bahwa kurikulum yang telah dikembangkan ini praktis digunakan.

Kepraktisan sebuah produk pengembangan dapat dilihat pada penggunaan produk tersebut, jika semakin mudah digunakan maka semakin praktis. Suatu produk dikatakan mempunyai kepraktisan yang baik jika kemungkinan menggunakan produk itu besar, salah satunya dilihat pada sukar-mudahnya produk itu digunakan (Febriana, 2019).

Pendapat lain juga mengatakan bahwa kepraktisan dapat pula diukur dari mudahnya dilaksanakan serta mudah diberi skor penilaian (Mustami,

2015). Mudahnya guru mengaplikasikan sebuah model dalam pembelajaran menjadikan model tersebut berada pada kategori praktis.

Oleh karena itu, kepraktisan kurikulum madrasah berciri kearifan lokal ini telah diuji cobakan dan diterapkan oleh tiga guru yang menghasilkan bahwa produk pengembangan praktis dan mudah untuk diterapkan di MI Darul Khaeriyah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Respon guru terhadap kebutuhan pengembangan kurikulum sebagai penciri MI Darul Khaeriyah Towondu Kabupaten Luwu, sangat setuju jika dikembangkan berciri kearifan lokal budaya Luwu.
2. Desain pengembangan kurikulum madrasah berciri kearifan lokal di MI Darul Khaeriyah Towondu Kabupaten Luwu, terdiri atas desain materi ajar, desain kegiatan pembelajaran, desain perangkat pembelajaran, dan desain penilaian hasil pembelajaran.
3. Hasil uji reliabilitas produk model PKBH ketiga aspek penilaian terhadap desain kurikulum, manajemen madrasah, dan nilai budaya Luwu diperoleh bahwa kurikulum madrasah berciri kearifan lokal ini reliabel, baik secara produk maupun uji coba lapangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum madrasah berciri kearifan lokal ini valid dan layak digunakan, baik secara administratif maupun pengelolaan penggunaannya.
4. Kepraktisan Kurikulum Madrasah Berciri Kearifan Lokal ini disebabkan karena dalam penerapannya terjadi komunikasi yang baik antar peneliti dengan guru kelas III, IV, dan V. Ketiga guru tersebut mengungkapkan bahwa Kurikulum Madrasah Berciri Kearifan Lokal ini mudah diterapkan karena

nilai budaya Luwu yang ingin dijelaskan kepada peserta didik telah ada dalam kurikulum, baik itu secara materi maupun bentuk penilaian.

B. *Saran*

Saran yang dapat penulis berikan terkait pengalaman selama melakukan penelitian bahwa:

1. Setiap madrasah harus mengintegrasikan seluruh materi pada bidang studi umum dengan nilai keIslaman, sehingga terlihat perbedaan antara madrasah dengan sekolah.
2. Para guru harus mampu mengembangkan perangkat pembelajaran di setiap materi yang ingin disampaikan, sehingga materi yang disampaikan memiliki penciri, baik secara keIslaman maupun secara nilai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, A. A. (2020). Desain Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di MI Ma'arif Kenalan Borobudur. *Conference on Islamic Studies FAI 2019, 0*, 139–156. <https://doi.org/10.30659/cois.v0i0.7991>
- Anggreni, A. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.118>
- Arifin, M. (2019). *Model Implementasi Pengelolaan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Fiqih (Studi Kasus di MI NU Tamrinut Tullhab Undaan Lor Kudus)*. [Masters, IAIN KUDUS]. <http://repository.iainkudus.ac.id/3112/>
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrul, Rusyidi Ananda dan Rosnita. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media.
- Azis, R. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44–50. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>
- Chanifudin, C., Nuriyati, T., & Harahap, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan dan Materi Pendidikan Islam). *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16(1), 71–85.
- Didiyanto, D. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 122–132. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.740>
- Fatmawati, E. (2015). *Profil Pesantren Mahasiswa ; Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara.
- Febriana, Rina. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, A. W. (2020). Studi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2), 172–188. <https://doi.org/10.53627/jam.v6i2.3792>
- Hidayat, F. N., & Karyodiputro, M. I. (2019). Manajemen Madrasah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Peserta Didik di MTs Negeri Bondowoso II. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 14–34. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i1.545>
- Krisna, U. (2019). *Penerapan Fungsi Manajemen Pendidikan dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukarami Kabupaten Musi Banyuasin (2010)* [Masters, Universitas Islam Negeri Raden Fatah]. <http://repository.radenfatah.ac.id/5291/>
- Mad Sa'i, M. M. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 69–81. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3018>

- Madarik, M. (2016). Manajemen Madrasah dalam Perspektif Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(2), 125–149.
- Marzuqi, A. (2018). *Pengembangan kurikulum PAI untuk membentuk anak sholeh bagi anak usia dini: Studi multi kasus di TK Al Fath dan TK Raden Paku Surabaya* [Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/28946/>
- Mustami, Muhammad Khalifah. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Aynat Publishing.
- Mustamin, K. (2016). Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera' Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo. *Al-Ulum*, 16(1), 246–264. <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.28>
- Nasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>
- Nuraeni, H. A. (2016). Manajemen Pendidikan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Serpong Tangerang Selatan. *Jurnal Utilitas*, 2(1), 72–76. <https://doi.org/10.22236/utilitas.v2i1.4663>
- Nuraini, L. (2022). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/jmtk.v1i2.4143>
- Pawero, A. M. V. D. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42–59. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020). Analisis Upaya Mengembangkan Kurikulum Sekolah Minggu Buddha (SMB) Taman Lumbini Tebango Lombok Utara. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 778–786.
- Pratiwi, T. A. (2016). Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Kearifan Lokal Tema Kegemaranku Subtema Gemar Berolahraga & Gemar Bernyanyi dan Menari di Kelas I SDN Utama 1 Tarakan. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 6(02), Article 02. <https://doi.org/10.25273/pe.v6i02.807>
- Rahman, Arief Aulia dan Cut Eva Nasryah. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*, (Cet. 1; Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rahmawati, G. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Penelitian mengenai Tenaga Administrasi Tata Usaha di Madrasah Aliyah Negeri 1 Indramayu* [Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <http://digilib.uinsgd.ac.id/11381/>
- Restian, A., Deviana, T., & Saputri, Y. N. E. (2020). Pengembangan LKS Berbasis Kearifan Lokal di Malang Untuk Siswa Kelas IV SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p85-91>

- Ruhaya, B. (2021). Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 125–132. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.174
- Rukajat, A. (2018). *Manajemen Pembelajaran*. Deepublish.
- Setiawan, B. (2020). Pengembangan Mata Pelajaran yang Berkaitan dengan Upaya Peningkatan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 80–92. <https://doi.org/10.14203/jmi.v46i1.915>
- Suhra, S. (2019). Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Proceeding Annual Conference on Islamic Education*, 1(1), 45–56.
- Sumiati, E. S. (2018). *Manajemen tenaga kependidikan madrasah: Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung* [Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. https://doi.org/10.10_daftarpustaka.pdf
- Suryantoro, S., & Soedjijono, S. (2018). Kompleks Mitos Kanjeng Ratu Kidul (Kajian dengan Pendekatan Kearifan Lokal). *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(1), 84–93. <https://doi.org/10.21067/jip.v8i1.2258>
- Tahir, A. W. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah dalam Peningkatan Mutu. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 20(2), 240–249. <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n2i9>
- Usman, J. (2016). Urgensi Manajemen Pembiayaan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 219–246. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i2.1170>
- Utari, U., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2017). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), Article 1.
- Wilatikta, A. (2020). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jenjang Pendidikan Dasar: Kontekstualisasi Strategi Pembelajaran Semasa Pandemi. *Ta'lim*, 2(2), 1–12.
- Winarso, W. (2015). *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Indonesia: CV. Confident.
- Yuniatin, A., & Asteria, P. V. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Terintegrasi Kearifan Lokal* (No. 1). 8(1), Article 1.
- Yunus, Y., & Mukhoyyaroh, M. (2021). Kedatuan Luwu: Nilai-Nilai To Accana Luwu. *Muqoddima Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 2(1), 47–62. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.002.01.04>

KONSEP INSTRUMEN ANALISIS KEBUTUHAN (*NEED ANALYSIST*)

Konsep	Indikator	Sumber	Output/Produk
<p>Pengembangan kurikulum madrasah terdiri atas pengembangan materi, desain kegiatan pembelajaran, pengembangan bahan ajar, dan merancang penilaian hasil belajar.</p>	<p>1. Pengembangan materi.</p>	<p>1. Saleh dan Sultan, 2013 2. Awaliah Musgamy, dkk., 2016. 3. Imron dan Shobirin, 2021.</p>	<p>Modul: materi Aqidah Akhlak yang diintegrasikan dengan lima nilai kearifan lokal, yaitu: <i>lempu, ade'le', getteng, acca</i>, dan <i>ininnawa</i>.</p>
<p>Renstra IAIN Palopo Tahun 2016-2020, tertulis bahwa nilai kearifan yang dikembangkan yaitu: <i>lempu</i> (jujur/berintegritas), <i>ade'le'</i> (adil), <i>getteng</i> (teguh dalam prinsip), <i>acca</i> (cendekia), dan <i>ininnawa</i> (peduli).</p>	<p>2. Desain kegiatan pembelajaran.</p>	<p>1. Saleh dan Sultan, 2013 2. Awaliah Musgamy, dkk., 2016. 3. Siregar, 2021.</p>	<p>Roster Pembelajaran: pembagian jam pelajaran umum, agama, dan kegiatan pengembangan diri (budaya).</p>
	<p>4. Pengembangan bahan ajar.</p>	<p>1. Saleh dan Sultan, 2013 2. Awaliah Musgamy, dkk., 2016. 3. Meilana dan Aslam, 2022.</p>	<p>Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): dalam sintaks pembelajaran tercermin lima nilai kearifan lokal, yaitu: <i>lempu, ade'le', getteng, acca</i>, dan <i>ininnawa</i>.</p>
	<p>4. Merancang penilaian hasil belajar.</p>	<p>1. Saleh dan Sultan, 2013 2. Awaliah Musgamy,</p>	<p>Instrumen Penilaian Proses: penilaian diarahkan pada pengimplementasian peserta didik terkait lima nilai kearifan lokal, yaitu: <i>lempu, ade'le'</i>,</p>

		dkk., 2016. 3. Nurafni, dkk, 2020.	<i>getteng, acca, dan ininnawa.</i>
--	--	--	---

KISI-KISI BUTIR PERTANYAAN ANALISIS KEBUTUHAN (*NEED ANALYSIST*)

(Untuk Mendapatkan Respon Kepala Madrasah dan Guru)

Indikator	Aspek	Pertanyaan
Pengembangan materi.	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pembelajaran di MI Darul Khaeriyah saat ini belum mencirikan nilai kearifan lokal. • Kebutuhan pengembangan materi pembelajaran dibutuhkan sebagai penciri di MI Darul Khaeriyah. • Tidak tercapainya kebutuhan pengembangan materi di MI Darul Khaeriyah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah materi pembelajaran di MI Darul Khaeriyah saat ini belum mencirikan nilai kearifan lokal? Berikan alasan! 2. Apakah Bapak/Ibu membutuhkan pengembangan materi sebagai penciri di MI Darul Khaeriyah? Berikan alasan! 3. Seperti apa bentuk pengembangan materi yang telah dilakukan oleh Bapak/Ibu sampai saat ini?
Desain kegiatan pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> • Desain kegiatan pembelajaran dipadukan dengan kegiatan yang berciri kearifan lokal. • Dilakukan pengaturan jadwal yang di dalamnya ada kegiatan umum, keagamaan, dan kegiatan budaya. • Penanaman nilai 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Seperti apa bentuk desain kegiatan pembelajaran dipadukan dengan kegiatan yang berciri kearifan lokal yang Bapak/Ibu harapkan? 5. Apakah Bapak/Ibu setuju jika dilakukan pengaturan jadwal pembelajaran yang di dalamnya ada kegiatan umum, keagamaan, dan kegiatan budaya? 6. Apakah Bapak/Ibu setuju jika

	<p>kearifan melalui simbol-simbol pappaseng pada papan bicara.</p>	<p>penanaman nilai kearifan melalui simbol-simbol <i>pappaseng</i> pada papan bicara (Nasehat orang tua)?</p>
<p>Pengembangan bahan ajar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang perencanaan pembelajaran. • Merancang sumber belajar yang mudah. • Merancang strategi pembelajaran kontekstual. 	<p>7. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang mencerminkan visi MI Darul Khaeriyah?</p> <p>8. Bagaimana cara Bapak/Ibu merancang sumber belajar yang mudah bagi peserta didik?</p> <p>9. Bagaimana Bapak/Ibu merancang strategi pembelajaran kontekstual dan menyenangkan bagi peserta didik?</p>
<p>Merancang penilaian hasil belajar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang penilaian proses berciri nilai kearifan lokal. • Merancang penilaian praktikum dan pengembangan diri. 	<p>10. Apakah Bapak/Ibu pernah merancang penilaian proses yang diintegrasikan dengan budaya peserta didik?</p> <p>11. Apakah Bapak/Ibu pernah merancang penilaian praktikum dan pengembangan diri?</p> <p>12. Apakah Bapak/Ibu membutuhkan instrumen penilaian yang diintegrasikan dengan budaya peserta didik?</p>

INSTRUMEN PERTANYAAN ANALISIS KEBUTUHAN (*NEED ANALYSIST*)

(Respon Kepala Madrasah dan Guru)

Bapak/Ibu yang kami hormati, izinkan kami mengganggu sebentar kegiatan Bapak/Ibu untuk mengisi pertanyaan berikut. Jawaban yang Bapak/Ibu berikan sama sekali tidak ada kaitannya dengan penilaian terhadap Bapak/Ibu dalam melaksanakan tugas. Untuk itu, kami mohon kerjasama Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan di bawah ini, yang jawabannya nanti akan kami jadikan bahan untuk menyusun laporan penelitian kami. Atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan banyak terima kasih.

Data Informan:

Madrasah : MI Darul Khaeriyah Towondu, Kec. Suli Kab. Luwu

Nama :

Jabatan :

Alamat :

No. Telepon :

Petunjuk:

1. Berikanlah jawaban yang sesuai dengan kenyataan dengan cara menuliskannya pada ruang kosong di bawah pertanyaan!
2. Catatlah saran dan komentar Bapak/Ibu, jika menurut Bapak/Ibu membutuhkan pengembangan kurikulum di madrasah Bapak/Ibu!

Pertanyaan:

1. Apakah materi pembelajaran di MI Darul Khaeriyah saat ini belum mencirikan nilai kearifan lokal? Berikan alasan!

Jawab:

.....
.....

2. Apakah Bapak/Ibu membutuhkan pengembangan materi sebagai penciri di MI Darul Khaeriyah? Berikan alasan!

Jawab:

.....
.....

3. Seperti apa bentuk pengembangan materi yang telah dilakukan oleh Bapak/Ibu sampai saat ini?

Jawab:

.....
.....

4. Seperti apa bentuk desain kegiatan pembelajaran dipadukan dengan kegiatan yang berciri kearifan lokal yang Bapak/Ibu harapkan?

Jawab:

.....
.....

5. Apakah Bapak/Ibu setuju jika dilakukan pengaturan jadwal pembelajaran yang di dalamnya ada kegiatan umum, keagamaan, dan kegiatan budaya?

Jawab:

.....
.....

6. Apakah Bapak/Ibu setuju jika penanaman nilai kearifan melalui simbol-simbol *pappaseng* pada papan bicara (nasehat orang tua)?

Jawab:

.....
.....

7. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang mencerminkan visi MI Darul Khaeriyah?

Jawab:

.....
.....

8. Bagaimana cara Bapak/Ibu merancang sumber belajar yang mudah bagi peserta didik?

Jawab:

.....
.....

9. Bagaimana Bapak/Ibu merancang strategi pembelajaran kontekstual dan menyenangkan bagi peserta didik?

Jawab:

.....
.....

10. Apakah Bapak/Ibu pernah merancang penilaian proses yang diintegrasikan dengan budaya peserta didik?

Jawab:

.....
.....

11. Apakah Bapak/Ibu pernah merancang penilaian praktikum dan pengembangan diri?

Jawab:

.....
.....

12. Apakah Bapak/Ibu membutuhkan instrumen penilaian diintegrasikan dengan budaya peserta didik?

Jawab:

.....
.....

Komentar/Saran:

.....
.....
.....

.....,

Informan,

.....

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(Berciri Nilai Budaya Luwu)

Satuan Pendidikan : MI Darul Khaeriyah
 Kelas/Semester : IV/II
 Tema : 7. Indah nya keragaman negeriku
 Sub Tema : 1. Keragaman suku bangsa dan agama di negeriku
 Muatan Terpadu : Bahasa Indonesia, IPA.
 Pertemuan ke : 1 (Pembelajaran 1)
 Alokasi Waktu : 1 Hari (6x35 menit)

Bidang Studi	Kompetensi Dasar
Bahasa Indonesia	3.7. Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks. 4.7. Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri.
IPA	3.3. Mengidentifikasi macam-macam gaya, antara lain: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan. 4.3. Mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan mencermati teks bacaan yang disajikan, siswa mampu menemukan informasi tentang suku bangsa yang ada di Indonesia.
2. Dengan berdiskusi, siswa mampu menuliskan kata sulit dalam bentuk tabel dan dapat memahami artinya.
3. Dengan berdiskusi, siswa mampu menyebutkan pokok pikiran setiap paragraf dalam teks bacaan.
4. Dengan melakukan percobaan, siswa mampu menjelaskan pengaruh gaya terhadap benda.
5. Dengan mengamati gambar, siswa mampu menentukan macam-macam gaya.
6. Dengan berdiskusi, siswa mampu menemukan informasi baru dalam teks.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Awal (±20 menit)

No.	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
1.	Guru mengecek kebersihan dan kerapian kelas. (<i>innawa</i>)	Siswa mengatur tempat duduk dengan rapi.	2
2.	Guru mempersilakan peserta didik untuk berdoa dan membaca salah beberapa ayat al-Qur'an, guru menjelaskan kandungan dari ayat yang	Siswa berdoa dan melanjutkan membaca beberapa ayat yang telah ditentukan oleh guru, siswa antusias mendengarkan penjelasan	8

	telah dibacakan, penjelasan guru dengan mengaitkan dengan nilai budaya. (<i>acca</i>)	guru karena berada dalam keadaan tenang. Upayakan doa yang dibacakan dikeraskan	
3.	Guru mengabsen sekaligus menanyakan kabar peserta didik secara bergantian, guru akan membangun keakraban dengan memosisikan diri sebagai orang yang mengerti akan diri peserta didik. (<i>lempu</i>)	Siswa mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan dari guru tentang kabarnya, karena siswa berada dalam keadaan tenang dan respek terhadap gurunya maka siswa akan merasa bahagia belajar	5
4.	Guru mengajak peserta didik melakukan apersepsi tentang materi yang telah dibahas sebelumnya. (<i>acca</i>)	Siswa secara bergantian menjelaskan materi yang dipahami sebelumnya	2
5.	Guru menyampaikan tema dan tujuan materi yang akan diajarkan, tahapan ini dapat menggugah kesiapan menerima materi. (<i>acca</i>)	Siswa menyimak tema yang disampaikan guru, dengan mengetahui tema maka siswa akan mengingat-ingat dan mencocokkan pengalaman yang berkaitan dengan tema materi yang akan dipelajari.	2

2. Kegiatan Tengah (± 175 menit)

No.	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
1.	Guru menyampaikan secara singkat materi pelajaran dengan menggunakan media atau alat peraga. (<i>lempu</i>)	Siswa menyimak materi yang dijelaskan oleh guru, siswa akan fokus terhadap media yang disajikan oleh guru.	5
2.	Guru melakukan tanya jawab tentang materi yang telah dijelaskan sebelumnya. (<i>acca</i>)	Siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahami, siswa lain yang mengetahui jawabannya boleh menjawab.	10
3.	Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok secara heterogen, dapat berupa	Siswa akan bergabung ke dalam kelompok yang telah diarahkan oleh guru secara tertib.	5

	perbedaan tingkat kognitifnya. (<i>ade'le'</i>)		
4.	Guru mengarahkan dan mendampingi setiap kelompok dalam kegiatan diskusi. (<i>ininnawa</i>)	Setiap kelompok melakukan diskusi terhadap sub pokok bahasan yang dibagikan oleh guru.	100
5.	Guru mempersilakan kepada salah satu anggota kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya, bagi setiap peserta didik yang selesai persentase akan diberikan pujian tepuk tangan. (<i>getteng</i>)	Siswa yang merasa sudah percaya diri akan mengacungkan tangannya untuk dipersilakan oleh guru, setelah persentase maka siswa yang lain memberikan tepuk tangan.	25
6.	Guru mengajak peserta didik untuk merangkum materi yang telah dibahas, untuk setiap penanya atau penanggap guru memberikan pujian dan semangat. (<i>acca</i>)	Peserta didik antusias menjawab dan menanggapi pertanyaan guru secara klasikal.	5

3. Kegiatan Akhir (± 15 menit)

No.	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
1.	Guru memberi pengarahan agar tetap rajin belajar di rumah dengan cara memberikan pekerjaan rumah. (<i>ade'le'</i>)	Siswa mendengar dengan baik penjelasan guru, sehingga mampu memahami dampak buruk jika malas belajar.	5
2.	Menyanyikan salah satu lagu wajib nasional.... (<i>getteng</i>)	Semua siswa akan menyanyikan lagu dengan nada tinggi, dengan nada tinggi siswa akan merifreshkan tubuh yang capek setelah seharian belajar.	5
3.	Guru menyampaikan penjelasan singkat tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. (<i>acca</i>)	Siswa dengan rasa penasaran akan mencari tahu materi yang akan dipelajari selanjutnya.	2

4.	Guru mempersilakan peserta didik untuk membacakan doa sebelum pulang, dilanjutkan dengan memberi salam. (<i>ininnawa</i>)	Siswa membacakan doa pulang, dan dilanjutkan menjawab salam dari guru.	3
----	---	--	---

C. PENILAIAN

1. **Bahasa Indonesia** : Menuliskan kata sulit dan pokok pikiran dalam setiap paragraph teks bacaan (*instrument terlampir*).
2. **IPA** : Melakukan pengamatan dan berdiskusi tentang macam-macam gaya dan pengaruhnya terhadap benda (*instrument terlampir*).

Mengetahui,
Kepala MI Darul Khaeriyah

Towondu, 2022
Guru Kelas IV,

Misbahuddin, S.Th.I.
NIP. -

Uchi Sainuddin, S.Pd.
NIP.